



Pengabdian Masyarakat “We Buy We Distribute” sebagai Upaya Membantu Petani di Ngablak, Magelang Survive

A Community Service “We Buy, We Distribute” as an Effort to Help Farmers in Ngablak, Magelang, Survive

**Puguh Toko Arisanto, Lucitania Rizky, Adi Wibawa, Tiffany Setyo Pratiwi,
Muhammad Ridha Iswardhana, Hidayat Chusnul Chotimah**
Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Teknologi Yogyakarta

Alamat : Jl. Siliwangi, Jombor Lor, Sendangadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta, Indonesia, 55285

*Penulis korespondensi: ptas002@gmail.com

Article History:

Naskah masuk: Juni 15, 2025;

Revisi: Juni 30, 2025;

Diterima: Juli 28, 2025

Terbit: Juli 30, 2025

Kata Kunci: *agriculture; farmer; vegetables; price; distribution.*

Abstrak: *The agricultural sector is one of the main pillars in the national economy because it makes a significant contribution to the Gross Domestic Product (GDP), absorbs labor, and is the main livelihood for most Indonesians, especially in rural areas. Among various agricultural subsectors, vegetables have an important role as a commodity that not only meets the needs of household consumption, but also becomes a major source of income for farmers. However, vegetable farmers are often faced with serious problems that directly impact their well-being. One of the main problems is price instability. During the harvest, the abundance of production causes the price of vegetables to fall drastically so that it is not able to cover the capital costs that have been incurred. This is experienced by vegetable farmers in Ngablak District, Magelang Regency, where the selling price of vegetables at harvest time is very cheap, often even below production costs, so that farmers suffer big losses. Reflecting on these problems, this community service activity is present with the theme “we buy, we distribute.” This concept is carried out by buying vegetables directly from local farmers at a more decent price than the market price during the harvest. The vegetables that have been purchased are then not resold for profit, but are distributed for free to people who really need them, especially residents in Kepanjen Hamlet, Trimulyo, Sleman. Thus, this activity provides dual benefits, namely helping farmers to continue to earn a decent income and supporting community food security through the distribution of vegetables for free. This program is also a form of social solidarity between farmers and the community, as well as a simple but real solution in dealing with the problem of fluctuations in the price of agricultural products.*

Abstrak

Sektor pertanian merupakan salah satu penopang utama dalam perekonomian nasional karena memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja, serta menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan. Di antara berbagai subsektor pertanian, sayuran memiliki peran penting sebagai komoditas yang tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi para petani. Namun demikian, para petani sayuran sering kali dihadapkan pada berbagai persoalan serius yang berdampak langsung pada kesejahteraan mereka. Salah satu masalah utama adalah ketidakstabilan harga. Pada saat panen raya, melimpahnya hasil produksi menyebabkan harga sayur jatuh drastis sehingga tidak mampu menutup biaya modal yang telah dikeluarkan. Hal ini dialami oleh petani sayur di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, di mana harga jual sayuran pada saat panen sangat murah, bahkan sering kali berada di bawah biaya produksi, sehingga petani mengalami kerugian besar. Berkaca dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hadir dengan mengusung tema “we buy, we distribute.” Konsep ini dilakukan dengan membeli sayuran langsung dari petani setempat dengan harga yang lebih layak dibandingkan harga pasar saat panen raya. Sayuran yang telah dibeli kemudian tidak dijual kembali untuk keuntungan, melainkan dibagikan secara gratis kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan, khususnya warga di Dusun Kepanjen, Trimulyo, Sleman. Dengan demikian,

kegiatan ini memberikan manfaat ganda, yaitu membantu petani agar tetap memperoleh penghasilan yang layak serta mendukung ketahanan pangan masyarakat melalui distribusi sayuran secara cuma-cuma. Program ini juga menjadi wujud solidaritas sosial antara petani dan masyarakat, sekaligus solusi sederhana namun berdampak nyata dalam menghadapi masalah fluktuasi harga hasil pertanian.

Kata kunci: pertanian; petani; sayuran; harga; distribusi

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris atau pertanian hingga saat ini. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam konteks perekonomian nasional dan struktur pembangunan perekonomian nasional (Salamah et al., 2021). Sektor pertanian tidak hanya menjadi salah satu sumber utama mata pencaharian bagi masyarakat dan menciptakan lapangan dan peluang pekerjaan tetapi juga menjadi bahan penting dalam industri pengolahan baik untuk kebutuhan domestik maupun ekspor, sumber devisa dan salah satu elemen penting dalam pelestarian lingkungan (Ernita & Rahman, 2024).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami laju pertumbuhan selama tahun 2020. Berdasarkan *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia tahun 2020, sektor pertanian berkontribusi sekitar 13% dari total GDP pada tahun tersebut (BPS, 2020). Hal ini dapat dikatakan bahwa meskipun resesi ekonomi global akibat pandemi Covid 19, sektor pertanian tetaplah menjadi salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (Firdaus et al., 2023). Meskipun demikian sektor pertanian nampaknya bukanlah sektor idaman para penerus generasi bangsa. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pandangan bahwa pertanian adalah sektor yang tidak bergengsi, berisiko tinggi akan gagal panen, kurang memberikan jaminan kontinuitas pendapatan; rata-rata penguasaan lahan sempit dsb (Susilowati, 2016).

Salah satu komoditas pangan penting dari sektor pertanian adalah sayuran. Komoditas ini memiliki masa panen yang lebih singkat dibandingkan tanaman pangan yang lainnya. Sayuran juga dikenal sebagai komoditas hortikultura yang banyak diminati dari pasar petani, supermarket hingga penjual sayur keliling yang kemudian dibeli (Saleh et al., 2022) dan dikonsumsi oleh individu-individu sebagai *end user*. Namun meskipun demikian, usaha di komoditas sayuran tidaklah mudah. Banyak faktor yang dapat menyebabkan para petani komoditas ini mengalami kerugian. Selain gagal panen karena faktor alam, petani juga sering dihadapkan pada anjloknya harga jual ketika panen. Harga komoditas sayuran sangat rendah dan merugikan para petani. Hal inilah yang terjadi pada para petani Magelang, Jawa Tengah. Harga kubis, salah satu contohnya, anjlok bahkan harga perkilonya hanya Rp.300,00 (Susanto, 2024). Harga jual yang sangat rendah ini selain merugikan petani juga tidak dapat menutupi

biaya modal. Salah satu faktornya adalah karena jumlah komoditas yang melimpah pada saat panen terjadi sehingga harga menjadi turun drastis. Kondisi ini, tidak jarang memicu para petani lebih memilih untuk membuang sayuran hasil panen mereka daripada capek (BBC, 2024).

Sektor pertanian hingga saat ini masih memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 13% pada tahun 2020, bahkan di tengah krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki daya tahan yang relatif lebih baik dibandingkan sektor lain (Firdaus et al., 2023). Selain berkontribusi dalam perekonomian nasional, sektor ini juga menjadi sumber devisa, penyerap tenaga kerja, dan bagian penting dari pembangunan berkelanjutan (Ernita & Rahman, 2024). Namun, meskipun memiliki peran strategis, sektor pertanian sering kali tidak diminati oleh generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah stigma bahwa bekerja di sektor pertanian kurang bergengsi, memiliki risiko gagal panen, dan tidak memberikan jaminan pendapatan yang stabil (Susilowati, 2016; Putra & Maharani, 2023).

Salah satu komoditas penting dari subsektor hortikultura adalah sayuran yang memiliki siklus panen lebih cepat dibandingkan tanaman pangan lainnya (Saleh et al., 2022). Meskipun demikian, para petani sayuran sering menghadapi persoalan serius, terutama ketika panen raya menyebabkan kelebihan pasokan dan penurunan harga. Fenomena ini sangat merugikan petani karena harga jual sayuran tidak mampu menutupi biaya produksi, seperti yang dialami oleh petani kubis di Magelang, Jawa Tengah, di mana harga anjlok hingga Rp300 per kilogram (Susanto, 2024; BBC, 2024). Kondisi harga yang fluktuatif ini bukan hanya menurunkan kesejahteraan petani, tetapi juga memicu mereka untuk meninggalkan lahan atau bahkan membuang hasil panen (Hidayat & Setiawan, 2021; Wahyuni & Arifin, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang lebih efektif dari pemerintah dan pemangku kepentingan agar harga komoditas pertanian dapat lebih stabil, serta petani mendapatkan jaminan kesejahteraan yang lebih layak (Rahardjo & Utami, 2020; Suryani, 2021).

Melihat kondisi ini, beberapa pihak terdorong untuk meringankan beban petani sayuran di Magelang. Salah satunya adalah Masjid Nurul Asri dari Sleman, Yogyakarta. Sejak tahun 2024, pihak masjid telah memborong berbagai sayuran dalam hitungan ton per minggu secara langsung dari Petani di Magelang. Komoditas sayuran yang diborong pihak masjid antara lain Pakcoy, Sawi Putih, Sawi Hijau, Tomat, Kubis, Kentang dan sebagainya. Dana untuk memborong berasal dari para jamaah maupun masyarakat luas dengan sistem jasa titip. Pihak yang jastip sayuran, ada yang diambil maupun disedekahkan/didonasikan. Sayuran yang dibeli

dari uang donasi inilah yang kemudian dibagikan gratis kepada warga dan masjid sekitar yang biasanya dalam bentuk bazar gratis pada Jumat pagi (Damayanti, 2024).

Oleh karena ini, berbekal semangat dari para pihak yang telah membantu meringankan beban petani sayuran, Prodi Ilmu Hubungan Internasional melakukan pengabdian dalam tema “We Buy We Distribute” sebagai Upaya Membantu Petani di Merjosari Magelang *Survive*. Dalam pengabdian ini, singkatnya para Dosen dan mahasiswa membeli sejumlah sayuran kepada para petani di Ngablak Magelang dan kemudian membagikannya secara gratis kepada salah satu dusun di Sleman.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Januari 2025 dengan tema *We Buy, We Distribute*. Kami membeli sayur-sayuran dari petani di Merjosari, Ngablak Magelang. Sayuran yang kami beli adalah kubis, tomat, sawi putih, labu siam dsb. Hasil panen yang kami beli kemudian kami distribusikan dan donasikan kepada para warga di dusun Kepanjen, Trimulyo, Sleman, sebuah dusun yang setelah kami *assess* layak untuk menerima bantuan berupa sayuran. Secara umum, ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan pengabdian ini yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Di tahapan perencanaan, survei dilakukan. Survei lokasi merupakan salah satu unsur perencanaan yang paling penting. Survei bertujuan untuk mengetahui kondisi lapangan dan sebagai pintu awal pengabdian kami. Kami bersama para mahasiswa pada bulan Desember 2024, melakukan survei ke Ngablak, Magelang. Kami mengecek lahan pertanian dan bertamu ke salah satu Petani, Pak Priono untuk menyampaikan maksud dan tujuan kami. Kemudian, hasil survei menjadi bahan penting untuk dirapatkan dengan dosen-dosen lainnya. Dalam rapat ini dibahas mengenai rencana teknis pengabdian mulai dari biaya, transportasi, pembentukan panitia hingga waktu pengabdian. Kemudian di tahapan pelaksanaan. Di tahapan ini, kami melakukan pelaksanaan pengabdian berupa pembelian hasil panen dan kemudian membagikannya kepada masyarakat. Selain itu kami juga diajari cara memanen sayuran. Setelah kami selesai melaksanakan pengabdian, kami melakukan evaluasi agar pengabdian selanjutnya dapat berjalan lebih lancar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan para dosen HI dan mahasiswa berangkat menuju Desa Tejosari, Ngablak, Magelang dengan menggunakan mobil dari kampus Universitas Teknologi Yogyakarta. Personil yang ikut dalam pengabdian berjumlah 9 orang, terdiri dari 6 dosen dan 3 mahasiswa sebagai asisten. Sekitar pukul 9 pagi, kami sampai

di lokasi perkebunan sayur yang dimiliki oleh warga. Semua dosen dan mahasiswa kemudian bersilaturahmi kepada para petani di Desa Tejosari. Kegiatan selanjutnya adalah menuju perkebunan sayur mayur.

Kami berjalan kaki menuju kebun sayur sawi putih dan tomat, kemudian melakukan pemetikan dengan dibimbing oleh petani bernama pak Priono tentang bagaimana cara memetik yang benar. Selain diajari cara memanen dengan benar, Pak Priono juga menjelaskan mengenai proses dan masa tanam hingga panen harga-harga komoditas sayuran tersebut di pasaran, cara penanaman dan pemupukan sayuran dengan benar dkk. Proses pemetikan atau pemanenan ini berjalan dengan lancar. Kami selanjutnya menuju ke kebun ke tiga yakni kebun labu siam. Disini kami menggunakan mobil *pick up* terbuka dengan jarak sekitar 3-4 km dari lokasi awal tepatnya di kaki Gunung Telomoyo Magelang. Disini sama dengan sebelumnya, Pak Priono memberikan banyak pengetahuan mengenai labu siam mulai dari masa tanam, harga hingga cara memanen. Pemetikan labu siam juga berjalan dengan lancar.



Gambar 1. Dosen Bu Tiffany Belajar Memetik Sayuran Sawi Putih.



Gambar 2. Dosen Pak Adi Belajar Memetik Sayuran Tomat.

Kemudian para dosen dan mahasiswa mengumpulkan semua hasil tani dipetik ditambah dengan sayur-sayuran yang telah dipanen oleh petani sendiri untuk diantar dan diangkut dengan menggunakan *pick-up*. Perjalanan dari Magelang ke lokasi Dusun Kepanjen memakan waktu 3 jam, Sebelum didistribusikan, sayuran yang dibawa dari Magelang kemudian di-*packaging* di rumah salah satu dosen HI yaitu Bapak Puguh Toko Arisanto. Di tempat ini, para mahasiswa dari HIMAHI (Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional) UTY dan dosen memilah, menata dan kemudian memasukkannya (*packaging*) ke kresek yang telah disediakan.



Gambar 3. Proses *Packaging* sayur.

Adapun hasil tani yang diperoleh yaitu:

- a. Kubis 65 kg;
- b. Labu Siam 50 kg;
- c. Sawi putih 50 kg.
- d. Tomat 6 Kg (untuk konsumsi sendiri)

Dengan data di atas, kami dapat mengemas sekitar 50 lebih kresek paket sayur yang mana masing-masing kresek terdiri dari 1 kg lebih kubis, labu siam dan sawi putih. Setelah semua sayur masukkan ke dalam kresek, para mahasiswa dan dosen mendistribusikan ke warga dusun Kepanjen dengan menggunakan motor.



Gambar 4. Pembagian Sayur ke Masyarakat Kepanjen, Trimulyo.

Sekitar pukul 16.00 lebih, para warga di dusun Kepanjen sudah berkumpul dan menantikan kedatangan kami. Mereka sangat antusias untuk menyambut sayur-sayuran segar langsung dari petani di Magelang. Lokasi ini kami pilih karena memang mayoritas masyarakat kurang mampu seperti yang dijelaskan ketua RT setempat. Para warga kemudian secara bergantian menerima dengan tertib yang kebanyakan adalah ibu-ibu. Pembagian kepada warga selesai pukul 17.30. Setelah acara pembagian, kami dipersilakan oleh Ketua RT untuk menikmati menikmati hidangan dan minuman yang telah disediakan sekaligus menjelaskan program pengabdian dan mempromosikan kampus UTY kepada mereka.

Terakhir, secara umum pengabdian berjalan lancar namun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya yaitu:

- a) Beberapa sayur mengalami gagal panen sehingga tidak bisa di petik akibat cuaca hujan.
- b) Perlu adanya koordinasi yang lebih intens antara para dosen dan mahasiswa sebelum pengabdian dilakukan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian yang mengusung tema “We Buy We Distribute” Sebagai Upaya Membantu Petani di Ngablak, Magelang *Survive* berjalan dengan lancar. Dengan kami membeli hasil panen sayuran dari petani diharapkan dapat membantu para petani *survive* atau bertahan dalam instabilitas harga yang cenderung rendah atau anjlok. Padahal petani adalah penyangga tatanan negara Indonesia. Tanpa adanya hasil kerja keras mereka, ketahanan pangan Indonesia menjadi rentan. Selain itu, hasil panen yang telah kami beli dapat sedikit membantu masyarakat di dusun Kepanjen memenuhi kebutuhan sayuran. Dalam pengabdian ini, kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan-kekurangan yang dapat dijadikan pembelajaran ke depan yakni

- a) Lebih baik dilakukan secara bertahap dengan meninjau hasil tani yang sedang kesulitan akses penjualan.
- b) Jika dimungkinkan, bisa menjangkau masyarakat yang sangat membutuhkan lebih luas lagi.
- c) Sebaiknya pembelian sayur dilakukan pada saat harga sayur sedang anjlok bukan saat harga sayur melonjak tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Indikator pertanian 2020. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Produk Domestik Bruto Indonesia menurut lapangan usaha 2020. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- BBC. (2024, Februari 15). Harga sayur anjlok, petani di Magelang buang hasil panen. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia>
- BBC. (2024, Juli 23). Ramai-ramai borong panen sayur karena harga anjlok – ‘Mendingan dibuang daripada capek’. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ce4qw28rey4o>
- Damayanti, R. (2024, Juli 17). Viral, masjid di Jogja borong 5 ton sayur dari petani saat harga anjlok. Kumparan. <https://kumparan.com/pandangan-jogja/viral-masjid-di-jogja-borong-5-ton-sayur-dari-petani-saat-harga-anjlok-2399qtBfGrA/full>
- Ernita, A., & Rahman, D. (2024). Pembangunan pertanian dan kemitraan agribisnis berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Jurnal Media Akademik, 2(1), 1233.
- Ernita, R., & Rahman, A. (2024). Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 24(1), 45–59. <https://doi.org/10.21002/jepi.v24i1.789>
- Firdaus, M. W., Hayati, M., & Nugroho, T. R. (2023). The role and contribution of young generation on Indonesian agricultural development: A review. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 7(4), 1522.
- Firdaus, M., Handoko, T., & Lestari, R. (2023). Ketahanan sektor pertanian Indonesia di masa

- pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(2), 112–128. <https://doi.org/10.37223/jsep.v19i2.457>
- Salamah, N., Putri, A. D., & Nugroho, S. (2021). Kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 9(3), 211–225. <https://doi.org/10.23917/jpd.v9i3.12567>
- Salamah, U., R. E., & Saputro, W. A. (2021). Kontribusi generasi muda dalam pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology*, 1(2), 24.
- Saleh, A. R., Hasan, M., Nurdiana, Inanna, & Supatminingsih, T. (2022). Analisis faktor penyebab turunnya harga jual beli sayuran di Pasar Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Intelektiva*, 3(9), 56.
- Saleh, A., Nurhasanah, D., & Yuliana, T. (2022). Analisis rantai pasok komoditas hortikultura: Studi kasus sayuran di Jawa Barat. *Agribusiness Journal*, 14(1), 77–89. <https://doi.org/10.15408/aj.v14i1.26394>
- Susanto, B. (2024). Krisis harga komoditas hortikultura: Studi kasus petani kubis di Magelang. *Jurnal Pertanian Indonesia*, 29(2), 145–160. <https://doi.org/10.21009/jpi.29.2.2024>
- Susanto, E. (2024, September 28). Petani kubis merugi di Magelang: Sekilo cuma Rp300, pilih disedekahkan. *Detik.com*. <https://www.detik.com/jateng/bisnis/d-7562431/petani-kubis-merugi-di-magelang-sekilo-cuma-rp-300-pilih-disedekahkan>
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>